

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan dalam mewujudkan perubahan mendasar dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Pendidikan juga merupakan investasi masa depan, karena melalui pendidikan manusia mampu menyesuaikan pemikirannya, mengembangkan seluruh potensinya dan memenuhi perannya dalam kehidupan. Pendidikan membantu negara dan komunitas bekerja sama di tingkat global untuk mengatasi tantangan dunia yang semakin kompleks. Berdasarkan tujuan yang tertuang dalam Pembelajaran mengenai Pendidikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan landasan hukum dan ideologis dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berperan dalam membentuk sikap, meningkatkan keterampilan, dan memberikan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu bersaing. Memasuki era globalisasi di Indonesia, pendidikan tinggi berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan individu serta potensi saing. Oleh karena itu, memotivasi siswa dalam mengambil langkah melanjutkan ke pendidikan tinggi penting. Dalam dunia sekarang ini erat kaitannya dengan kemajuan teknologi yang identik dengan zaman modern, maka perkembangan pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan berjalannya waktu membawa perubahan signifikan dalam Bidang Pendidikan. Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menjadi profesional dengan keahlian akademis dan kemampuan untuk mengaplikasikan, memperluas, dan menciptakan dalam area keilmuan dan teknologi, maupun seni. Walaupun demikian, realitas di lapangan berbeda tidak seluruh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi karena berbagai alasan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan minat siswa SMA KP Baros untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Gejala ini tampak dari berkurangnya jumlah siswa kelas XII yang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta minimnya keterlibatan mereka dalam program bimbingan karier dan sosialisasi mengenai pendidikan tinggi. Sebagian besar siswa cenderung memilih untuk langsung bekerja, mengikuti pelatihan keterampilan, atau bahkan belum memiliki rencana pendidikan setelah lulus. Kondisi

ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah karena pendidikan tinggi dipandang sebagai salah satu cara penting untuk meningkatkan kualitas hidup serta daya saing lulusan di masa mendatang. Berdasarkan data BPS Jawa Barat, minat siswa SMA di Jawa Barat dalam hal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih termasuk rendah. Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi di Jawa Barat menunjukkan peningkatan yang sangat kecil dari 25,75% pada tahun 2020 menjadi 26,01% pada tahun 2022. Ini berarti lebih dari 70% lulusan SMA di Jawa Barat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setiap tahunnya.

Siswa yang memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi umumnya memiliki kelebihan seperti kesempatan memperdalam pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang yang diminati, memperluas jaringan profesional, serta membuka peluang karir dengan posisi dan penghasilan yang lebih baik. Pendidikan tinggi juga dapat mengasah kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan meningkatkan kepercayaan diri, serta menjadi upaya berkelanjutan untuk membangun masa depan yang stabil dan aman. Selain itu, siswa yang melanjutkan kuliah cenderung lebih memahami potensi dan kekurangan diri, sehingga mampu mengembangkan diri secara fisik maupun mental (Setiaji & Rachmawati, 2017). Tapi, terdapat pula kekurangan, seperti beban biaya pendidikan yang tinggi, waktu tempuh studi yang relatif lama, serta belum tentu memperoleh pekerjaan sesuai harapan setelah lulus. Tekanan akademik dan tuntutan prestasi juga bisa menjadi tantangan tersendiri (Selvia & Fitriani, 2023).

Begitupun sebaliknya, siswa yang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki kelebihan berupa kesempatan untuk langsung bekerja dan mandiri secara finansial, sehingga dapat membantu keluarga lebih cepat. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan praktis di dunia kerja dan menghindari beban biaya pendidikan tinggi (Shalihah & Wahyuni, 2023). Namun kekurangan adalah terbatasnya akses pada pekerjaan dengan posisi dan penghasilan tinggi, serta peluang karir yang lebih sedikit karena banyak perusahaan mensyaratkan ijazah sarjana. Selain itu, mereka mungkin kurang memperoleh pengalaman pengembangan diri dan jaringan profesional yang biasanya didapatkan di lingkungan perguruan tinggi. Hal-hal yang memberikan pengaruh terhadap keputusan siswa untuk tidak melanjutkan kuliah antara lain motivasi yang rendah, keinginan untuk segera bekerja, keterbatasan ekonomi keluarga dan pengaruh lingkungan sekitarnya (Lestari & Zakso, t.t.).

Terdapat berbagai penyebab yang mendasari keputusan peserta didik untuk tidak meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, antara lain kurangnya motivasi atau keinginan pribadi, keterbatasan biaya, kondisi lingkungan sosial, tingkat pendapatan keluarga, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan (Pujiyanto & Syahrudin, t.t.).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan penelitian kepada siswa SMA Baros dengan penyebaran kuisioner kepada seluruh siswa kelas XII SMA Baros, dari sebanyak 100 responden ditemukan 60% siswa yang tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah status sosial daya dukung finansial keluarga, memutuskan untuk langsung bekerja setelah lulus SMA, ketidak inginannya dari diri pribadi sendiri dan tidak memiliki motivasi dari lingkungan, teman, atau guru.. Dari beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi, siswa/i SMA tersebut juga tidak mencari tahu peluang-peluang untuk bisa masuk ke perguruan tinggi dengan jalur apapun.

Motivasi adalah perubahan bentuk energi individu yang didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan dan ditandai dengan munculnya “feeling”. Dari perspektif individu yang sedang belajar, motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar, menjaga konsistensinya, serta mengarahkan proses tersebut agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa itu sendiri. Motivasi berfungsi sebagai pendorong serta penentu arah tujuan yang diinginkan. Ketika motivasi tidak ada, tingkat aktivitas dan gairah hidup seseorang akan mengalami penurunan. (Nurul Fachrissa Lubis dkk., 2024). Rendahnya motivasi siswa kelas XII SMA Baros disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang berpengaruh adalah kondisi sosial ekonomi keluarga dan faktor pada persepsi dirinya bahwa siswa tersebut beranggapan bahwa belajar di perguruan tinggi itu lebih sulit. Motivasi sangatlah bernilai untuk seorang individu, mengingat motivasi dapat menimbulkan dorongan dalam menggapai sasaran yang diinginkan. Faktor pendorong bagi anak sendiri adalah kesulitan yang harus dihadapi serta dicari solusinya oleh guru, serta tugas untuk membangkitkan keinginan belajar siswa.

Berdasarkan hasil pra survey dari populasi 220 siswa/i dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada 100 siswa/i, terdapat 28% dari siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari

orang tuanya sehingga tidak akan meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Selain itu 22% dari peserta didik yang menjadi responden pra survey memiliki persepsi bahwa mereka tidak akan mampu mengikuti perkuliahan yang dinilai sangat sulit, dan 10% lainnya tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Faktor tersebut menjadi alasan siswa kelas XII di SMA untuk tidak meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Menurut (Mulyana, 2005), Persepsi adalah suatu proses yang terjadi secara batiniah yang melibatkan pemilihan, pengaturan, dan penafsiran rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar, serta turut memengaruhi diri individu. Menurut Mulyana, Persepsi adalah proses yang berlangsung secara internal dalam individu sebagai respons pada rangsangan dari lingkungan, yang kemudian memberi pengaruh terhadap individu tersebut. Menurut (Walgito 2004) Persepsi adalah proses di mana individu menerima rangsangan melalui pancaindra. Rangsangan ini kemudian diteruskan melalui sistem saraf ke otak, yang selanjutnya diolah sehingga menghasilkan suatu pemahaman atau penafsiran terhadap stimulus tersebut, yang dikenal sebagai persepsi. Selain itu, menurut (Sunaryo, 2002) menyatakan bahwa persepsi sebagian besar terjadi sebagai hasil dari isyarat internal, menjadikan individu sebagai objek utama dari proses ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses internal yang berkembang karena adanya pengaruh dari lingkungan luar. Secara lebih rinci, stimulus diterima dari kondisi eksternal melalui panca indera, setelah itu diteruskan ke otak melalui jaringan saraf. Otak kemudian berusaha menginterpretasikan rangsangan tersebut, yang pada akhirnya membentuk persepsi. Lebih lanjut, persepsi tidak hanya terbentuk dari proses tersebut, tetapi juga berperan dalam memengaruhi berbagai aspek, termasuk persepsi terhadap diri sendiri.

Persepsi diri menurut (Bem, 1972) adalah cara individu berperilaku dan mencakup emosi yang dialami dengan cara yang memengaruhi perilaku individu. Inilah yang terjadi ketika isyarat internal dianggap terlalu lemah dan membingungkan. Secara efektif, orang mencoba menempatkan dirinya pada posisi pengamat luar. Artinya, seseorang tidak hanya mengamati perilakunya sendiri, tetapi juga perilaku orang lain dan lingkungannya. Dalam pelaksanaan dan penyelesaian sesuatu. Cara individu membentuk persepsi terhadap dirinya dipengaruhi oleh bagaimana ia melihat individu itu sendiri, interaksinya dengan orang lain, serta kondisi lingkungan di sekitarnya.

Persepsi diri ialah pandangan atau evaluasi seseorang terhadap dirinya pada suatu titik waktu tertentu, termasuk bagaimana ia memandang kualitas, kapasitas, dan karakteristik pribadinya. Persepsi diri dapat berubah seiring berjalannya waktu, dan selain pengambilan keputusan penting, pengaruh situasional seperti peristiwa kehidupan, pengalaman, dan hubungan juga memainkan peran penting. Alasan mengapa siswa SMA sulit memilih untuk menempuh studi di jenjang pendidikan tinggi adalah karena mereka tidak memahami kualitas, kemampuan, dan kemandiriannya sendiri. Menurut siswa, menempuh studi di jenjang pendidikan tinggi itu pelajarannya akan lebih sulit dibandingkan sewaktu SMA, maka dari itu siswa merasa tidak ingin untuk menempuh studi di jenjang pendidikan tinggi. Fenomena ini akibat dari masih banyak siswa yang tidak mempunyai persepsi diri, seseorang individu dapat memiliki persepsi diri tertentu dengan mengamati perilaku mereka sendiri.

Dukungan sosial disebut oleh Weiss sebagai proses hubungan interpersonal (Rubin, 1974). Menurutnya, dukungan sosial dirasakan melalui keterikatan, integrasi sosial, kepercayaan diri, aliansi yang dapat diandalkan, kepemimpinan, dan peluang kepedulian. Cutrona dan Russell menggunakan skema dukungan sosial teoritis yang dikemukakan oleh Weiss, namun Weiss sendiri sebenarnya menguraikan konsep kesepian, namun model yang dikemukakan oleh Weiss menjelaskan elemen utama konsep dukungan sosial. Adapun aspek utama dalam dukungan sosial, terdapat dukungan emosional yang mencerminkan empati serta perhatian terhadap individu, dan pengertian dari teman dan keluarga, juga membantu individu merasa lebih diterima dan dihargai. Selain itu, adanya dukungan seperti bantuan dalam tugas sehari-hari dan sumber daya bisa sangat berharga, terutama dalam kondisi dan situasi sulit. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial meliputi kualitas hubungan interpersonal, ukuran jaringan sosial, dan latar belakang budaya. Dukungan sosial yang kuat juga dapat meningkatkan ketahanan seseorang terhadap stres, mempercepat proses pemulihan setelah sakit, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dari *literatur review*, banyak variasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, siswa SMA kelas XII memiliki kurangnya dukungan sosial yang signifikan, sehingga mereka memilih untuk tidak menempuh pendidikan tinggi. Data dari penelitian (Meilinda & Alwi, t.t.) Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berdampak pada keinginan siswa sekolah menengah untuk melanjutkan pendidikan. Persepsi yang positif membuat siswa semakin termotivasi untuk menggali informasi, meningkatkan usaha akademik,

dan berusaha mendapatkan kesempatan terbaik dalam dunia pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Moonti dkk., 2022) mengungkapkan bahwa pandangan mengenai nilai penting pendidikan, manfaat yang diperoleh melalui tahapan pembelajaran, serta informasi yang diperoleh mengenai jenjang pendidikan selanjutnya, berkontribusi dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan studi. Hasil analisis regresi sederhana mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pandangan siswa terhadap pentingnya pendidikan dan ketertarikan mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,835 adapun koefisien determinasi tercatat sebesar 0,696 menggambarkan bahwa sebagian besar 70% keinginan siswa dalam melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh persepsi mereka sendiri tentang pentingnya pendidikan. Sementara persepsi yang negatif dapat menurunkan keinginan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wardana & Wibowo, t.t.) Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan, namun tingkat pengaruh tersebut tergolong rendah dengan nilai koefisien sebesar 0,256. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya persepsi siswa turut berkontribusi pada minimnya keinginan mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rachmawati, D., &, 2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi diri siswa terhadap motivasi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Siswa yang menerima dukungan berupa dorongan emosional dan informasi dari keluarga maupun teman cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh (Santoso, B., &, 2021) juga mengungkapkan bahwa persepsi diri positif, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, berkontribusi pada keputusan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil temuan ini menunjukkan pentingnya peran dukungan sosial dalam membentuk motivasi dan persepsi diri siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan angka kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sehingga peneliti tertarik dan probematik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Persepsi Diri Terhadap Motivasi Siswa SMA Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi siswa SMA X untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi diri terhadap motivasi siswa SMA X untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan persepsi diri terhadap motivasi siswa SMA X melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi siswa SMA X melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Untuk melihat terdapat pengaruh persepsi diri terhadap motivasi siswa SMA X melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Untuk melihat terdapat pengaruh dukungan sosial dan persepsi diri terhadap motivasi siswa SMA X melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang Ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Sosial tentang pengaruh dukungan sosial dan persepsi diri terhadap motivasi siswa SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kegunaan praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan dukungan sosial untuk keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar serta persepsi diri pada siswa SMA Baros kelas XII dalam memberikan motivasi terhadap siswa. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam pengembangan motivasi.